

Penguasaan Bahan-bahan Pelajaran Melalui Pengembangan Imajinasi Dan
Penghayatan Pada Pembelajaran Fiqih
(Pendekatan Dengan Model Role Playing)

H. Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz & H. Imanuddin

IAI Hamzanwadi NW Pancor

hudatullah@gmail.com

Abstraksi

Proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di dalam kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik disuatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing.

Didalam proses kegiatan belajar mengajar kebanyakan siswa yang pasif, siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, disebabkan karena kebanyakan guru terjebak dengan cara-cara mengajar yang masih konvensional yaitu yang berpusat pada guru saja (teacher oriented), masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan dan jenuh, dan siswa tertekan karena harus mendengarkan guru bercerita selama beberapa jam tanpa memperhatikan siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah. Proses pembelajaran tersebut masih terdapat sejumlah guru menggunakan metode yang tidak sesuai dengan materi pelajaran.

Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, metode mengajar seperti tersebut diatas kurang efektif karena tidak mempertimbangkan kesesuaian bahan pelajaran dengan kebutuhan, dan pemahaman siswa untuk mempelajari bahan-bahan yang disampaikannya selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu penggunaan metode ceramah tidak melibatkan siswa secara aktif sehingga peran guru lebih banyak dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang menarik, monoton dan membosankan, bagi siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Melalui pemilihan metode pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru saja melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama pada mata pelajaran Fiqih.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah Pendekatan dengan model Role Playing. Model pembelajaran ini lebih merupakan penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan, sehingga model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan

siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Role Playing, Mata Pelajaran Fiqih

A. Latar Belakang

Insan sebagai hamba yang dimuliakan Allah SWT, selalu mengutamakan pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki daya saing dalam menghadapi zaman perubahan yang serba instan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri untuk memiliki kecerdasan, akhlaq yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, baik keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Dalam buku lain dijelaskan bahwa: berkenaan dengan pendidikan yang berbunyi: "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah salah satu bentuk tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah."³

Juga disebutkan dalam firman Allah SWT. Dalam surah At-tahrim ayat 6 menyatakan :

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api nerakayang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*" (QS. At-Tahrim: 6).⁴

Apabila dalam proses pendidikan tidak terjadi suatu perubahan tingkah laku atau prilaku peserta didik, maka bisa dikatakan gagallah

¹Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet.ke-2 Hal. 15

²Undang-undang RI No. 20 thn 2003,tentang sisdiknas, (Bandung, Citra Umbara, 2008)

³ Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000) cet.IV, Hal. 34

⁴ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka AL-Mubin, 2013), Hal. 506

pendidikan tersebut.⁵ Jadi yang terpenting dalam pendidikan adalah bagaimana terjadi suatu perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya atau dari tidak tahu menjadi tahu.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu *memberikan arah* kepada segenap kegiatan pendidikan merupakan *sesuatu yang ingin dicapai* oleh segenap kegiatan pendidikan.⁶

Imam al-Ghazali sebagaimana dinukil oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan itu terbagi menjadi dua arah yaitu: kesempurnaan kemanusiaan yang tujuan hidupnya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kesempurnaan kemanusiaan yang obyeknya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Dunia pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki daya saing yang wajar sesuai dengan kemampuan akademik atau profesionalnya⁸.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.⁹

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya.¹⁰

⁵ Sam M. Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2006), cet, ke- Hal.65

⁶ Mansur Dkk, *Methodology Pendidikan Agama*, (Jakarta: Cv. Forum, 2010), Hal.31

⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *NadzahFi al-Tarbiyah, Bahts Fi al-Madzhab alTarbawy 'Inda al-Ghazali* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1964), Hal. 16

⁸ Riduwan, *Metode dan Teknik*, Hal. 15

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-2, Hal. 3

¹⁰ Masjudin dkk, *Teori Kecerdasan Majmuk*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial Vol . 15 No. 1 Januari-Juni 2017

<https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/179/95>

Sesuai dengan tujuan pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan terutama pada bidang pendidikan yaitu dengan melakukan pembaharuan dalam pembelajaran baik dari kurikulum, metode, model, maupun evaluasi harus dilakukan. Namun, hasil studi pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa model pembelajaran khususnya fiqih masih bersifat teoritis.

guru dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih lebih banyak menerapkan metode ceramah dan Tanya jawab, sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada guru, dan tidak jarang dalam kegiatan belajar-mengajar siswa hanya berperan sebagai pencatat, pembaca dan memperhatikan penjelasan guru saja, sehingga berdampak kurang efektif terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pembelajaran tersebut menyebabkan siswa jenuh dan sulit memahami teori-teori Fiqih yang diajarkan sehingga menyebabkan menurunnya semangat belajar dan penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, dalam melakukan proses pembelajaran sangat dibutuhkan strategi, pendekatan maupun metode pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam memahami teori-teori fiqih.

Diantara teori-teori fiqih yang sangat lumrah dalam dunia pendidikan dan lebih umumnya dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi bagi kita yang beragama islam meliputi: teori fiqih tentang taharah (cara bersuci dan mengangkat hadas: Wudu', mandi hadas besar dan tayammum), ibadah shalat (sendiri dan berjamaah) baik shalat pardu maupun shalat sunat, puasa, zakat dan hajji, tentunya sangat perlu untuk dipraktikkan. Sehingga dalam hal ini peneliti lebih fokus tentang teori-teori fiqih yang sangat perlu untuk di praktikkan yang pada akhirnya bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

Dengan demikian, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran *Role Playing* atau bermain peran, karena dengan menerapkan metode pembelajaran *Role Playing* siswa dapat terangsang untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar,serta siswa ikut terlibat dan

berperan secara langsung dalam masalah tersebut, sehingga dapat mengurangi kesalahan pemahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit, itulah yang ditawarkan Role Playing yaitu metode mengajar dengan cara memainkan secara langsung disertai imajinasi sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah disampaikan yang mengacu pada teori-teori pelajaran yang kemudian perlu untuk diperankan atau dipraktikkan.

Adapun yang menjadi masalah dalam pembelajaran Fiqih ini adalah metode pembelajaran yang monoton pada satu metode konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab, dimana dalam metode ini siswa hanya datang duduk, diam, dengar, mencatat dan menghafal sehingga siswa merasa cepat jenuh/bosan dan sulit untuk memahami teori-teori fiqih yang pada akhirnya menurunkan semangat belajar dan tingkat keaktifannya. Sedangkan dengan metode Tanya jawab, siswa diberikan suatu pertanyaan dan kemudian siswa-siswa tersebut menjawabnya. Akan tetapi dalam kenyataannya siswa kurang aktif dalam menjawab, mereka malah enggan, ragu-ragu dan bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hal ini disebabkan karena ketidakpahaman mereka terhadap materi yang dijelaskan oleh guru.

B. Pengertian Pembelajaran

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis/ teratur dan sistemik, yang bersifat intraktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.¹¹

Berdasarkan rekonstruksi berbagai ayat yang mengandung proses pembelajaran dalam al-Qur'an dapat digaris bawahi bahwa konsep

¹¹Zainul Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 10

pembelajaran menurut perspektif al-Qur'an adalah pembelajaran mencakup dua hal yaitu *pertama*, mendorong peserta belajar menggunakan akal untuk berfikir, merenung, mengkeritis, mempertanyakan, membandingkan, dan mencermati apa yang sedang dipelajari. *Kedua*, mendorong peserta belajar menyertakan media secara konkret dan simbolis, dan menggunakan pendekatan praktis sesuai konteks materi.¹²

Diantara ayat al-Qu'an yang menjelaskan tentang pembelajaran ini adalah terdapat dalam :

QS. Al-Hasyr ayat 21 :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَلْسًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya:

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (QS. Al-Hasyr: 21).¹³

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَضَلُّهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ٢٤ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُهَا اللَّهُ لِلنَّاسِ لِمَثَلٍ لِّئَلَّامُوا لِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ٢٥ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ٢٦

Artinya:

24. “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,
25. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

¹² Yusuf Qadri, *Al-'Aql wa al-Tlm fi al-Qur'an al-Karim*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), Hal. 10

¹³ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan ter.....* Hal. 548

26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (QS. Ibrahim: 24-26).¹⁴

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana guru dan siswa serta seluruh yang terkait ditujukan untuk mencapai suatu perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila pelaksanaannya dengan cara yang telah diatur dan terpikirkan baik-baik. Pekerjaan mengajar bukan kegiatan tanpa aturan, karena aktivitas ini terkait dengan perubahan manusia yang kompleks.¹⁵

Adapun definisi pembelajaran menurut para ahli antara lain:

- a. Aliran *Behavioristik*, pembelajaran adalah usaha guru dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dan stimulus.
- b. Aliran *Kognitif* mendefinisikan pembelajaran sebagai cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenali dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.
- c. Aliran *Humanistik* mendefinisikan pembelajaran sebagai sumber kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.¹⁶
- d. *Gagne dan Briggs: 1979*, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.
- e. *Sardiman AM (2015)* dalam bukunya yang berjudul “*Intraksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*” menyebut istilah pembelajaran dengan intraksi edukatif. Menurut beliau yang dianggap intraksi edukatif adalah intraksi

¹⁴ Al-Mubin, *Al-Qur'an dan ter.....* Hal.258-259

¹⁵Abuddinnata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal.

¹⁶Ibid, Hal. 103

yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik kearah kedewasaannya.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu pandangan dan pedoman atau garis-garis besar dasar membelajarkan siswa agar mengalami suatu perubahan sesuai yang diinginkan melalui proses belajar mengajar sesuai dengan proses perjalanan waktu, tempat, dan sumber daya manusia yang mengalami perubahan.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran maka perlu seorang guru terlebih dahulu menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan/ diterapkan kepada peserta didik. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
- c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru
- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa
- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas pembelajaran.

C. Metode

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "Metha" yang artinya melalui dan "Hodos" yang artinya jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹

Metode pembelajaran sendiri adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, karena penyampain itu berlangsung

¹⁷AbdulMajid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), Hal. 269-270

¹⁸ Armani Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal. 40

¹⁹ Imail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rosail Media Group, 2008), Hal. 40

dalam intraksi edukatif. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswapada saat berlangsung pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²⁰

Sedangkan metode pembelajaran menurut perspektif islam yakni pada masa Rasulullah SAW adalah bahwa sesungguhnya Rasulullah dalam menggunakan suatu metode pembelajaran selalu memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek materi yang ingin disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, peserta didik yang dihadapi, kondisi lingkungan dan lainnya. Misalnya Rasulullah dalam memberikan materi pendidikan dapat tergambar dari sikap Rasulullah SAW ketika terjadi proses pembelajaran antara Malaikat Jibril yang berperilaku sebagai murid dan Rasulullah sebagai pendidik. Konsep tersebut dapat tergambar dari apa yang telah dikemukakan oleh Najib Khalid al-Amar.²¹

Di dalam penerapan/ penggunaan satu atau beberapa metode seorang guru harus selalu memperhatikan syarat-syarat berikut:

1. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah siswa.
2. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara kerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²²

Proses pembelajaran menurut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan pedoman, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi yang siswa. Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik yang dilakukan guru maupun siswa dengan ciri-ciri berikut:

²⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 80-81

²¹Samsul Nizar, *SPI: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 18-19

²²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), Hal. 52-53

1. Adanya keterkaitan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi.
2. Adanya keterkaitan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap.
3. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.²³

D. Metode Role Playing

1. Pengertian metode Role Playing

Metode *role playing* adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, tergantung pada apa yang diperankan. Sedangkan bermain peran menekankan pada kenyataan dimana pada murid diikuti sertakan dalam permainan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah sosial.²⁴

Dengan pembelajaran siswa semacam ini, para siswa diberi kesempatan dalam mengembangkan, mengungkapkan atau mengekspresikan suatu sikap, tingkah laku atau penghayatan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau diinginkan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankannya.

2. Tujuan Penggunaan Metode *Role Playing*

Metode *role playing* dapat digunakan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu.
- b. Menggambarkan bagaimana cara pemecahan masalah sosial.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi tertentu.

²³ Ibid, Hal. 57

²⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Hal. 18

- d. Memberikan pengalaman untuk menghayati situasi-situasi sosila tertentu.
- e. Memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang.²⁵

3. Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran *Role Playing*

Kelebihan Metode *Role Playing* dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

- a. Dapat dijadikan sebagai bekal siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun menghadapi dunia kerja.
- b. Dapat mengembangkan kreativitas siswa karena melalui *Role playing* siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang diperankan.
- c. Dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- d. Dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan dari metode *Role Playing* antara lain :

- a. Pengalaman yang diperoleh melalui metode *Role Playing* tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b. Pengelolaan yang kurang baik, sering menjadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- c. Faktor psikologis seperti rrasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan peran.²⁶

4. Penggunaan Metode *Role Playing*

Metode *Role playing* digunakan apabila :

- a. Keterangan secara lisan tidak dapat menerangkan pengertian yang dimaksud.

²⁵Ibid, Hal. 81

²⁶Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), cet ke-6, Hal. 199-200

- b. Memberikan gambaran mengenai bagaimana orang laku dalam situasi social tertentu.
- c. Memberikan kesempatan untuk menilai atau memberikan pandangan mengenai suatu tingkah laku social menurut pandangan masing-masing.
- d. Belajar menghayati sendiri keadaan “seandainya mereka berada dalam situasi social yang sebenarnya”.
- e. Memberikan kesempatan untuk belajar mengemukakan penghayatan sendiri mengenai situasi social tertentu dengan mendramatisasikan di depan penonton dan bukan memberikan keterangan secara lisan.
- f. Memberikan gambaran mengenai bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam situasi sosial tertentu.²⁷

5. Tujuan penggunaan metode *Role Playing*

Tujuan metode ini adalah sesuai dengan jenis belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tetentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan intraktif.
- b. Belajar melalui peniruan. Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku dan tingkah laku mereka.
- c. Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari prilaku para pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari prilaku ketrampilan yang telah didramatisasikan.
- d. Belajar melalui pengkajian, penilaian dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.²⁸

E. Pengembangan Imajinasi dan Penghayatan Pada Pembelajaran Fiqih (Pendekatan dengan metode *Role Playing*)

²⁷Trianto, *Mendesain Model.....*,Hal. 82-83

²⁸Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan PendekatanSistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Hal.199

Kata fiqih secara bahasa adalah *al-Fahm* (pemahaman) berarti faham yang mendalam, mengetahui batinnya sampai kedalamannya. Pada awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an dan al-Hadits, dan bahkan sejarah. Fiqih disebut dengan ilmu atau pengetahuan, karena memang sebuah ilmu atau pengetahuan. Dengan pengertian ilmu berarti fiqih bukan agama, akan tetapi terkait dengan agama.

Secara istilah fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat alamiyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafshil. Dan menurut ulama'lain fiqih adalah apa yang dicapai oleh para mujtahid dengan zamannya.²⁹

Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI no. 02 tahun 2008 tentang standar kelulusan dan standar isi pendidikan agama islam dan bahasa arab di Madrasah, ruang lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia.

Adapun ruang lingkup pembelajaran fiqih tersebut meliputi:

1. Aspek fiqih ibadah: ketentuan dan tatacara taharah, shalat pardu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, iqomah, berzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, hajji dan umrah, kurban, dan akikah, makan, dan perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
2. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hokum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang gadai, dan borg serta upah.³⁰

Jadi, kalau metode *Role Playing* ini diterapkan sebagai upaya guru fiqih dalam meningkatkan pembelajaran kepada siswa didalam kelas akan mendukung kelancaran proses belajar mengajar serta melatih siswa untuk

²⁹Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Dektorat Jendral pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), Hal. 3

³⁰Peraturan Menteri Agama RI No. 02 Tahun 2008, *tentang standar kelulusan kelulusan dan standar isi pendidikan agama islam dan baahasa arab di Madrasah*, (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2009), cet. 1, Hal. 92

lebih menjiwai materi yang dipelajari, khususnya materi-materi pelajaran yang membutuhkan praktik/ pragaan.³¹

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penggunaan metode pembelajaran *Role Playing* sebagai upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran yaitu :

a. Pemberian Materi Tertulis pada Siswa

Untuk lebih mempermudah upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran terhadap siswa di kelas, maka langkah awal yang akan dilakukan peneliti adalah dengan cara memberikan materi tertulis yang berupa catatan-catatan dan menjelaskannya secara singkat dan jelas yang berkaitan dengan materi yang akan diperankan/diperagakan.

b. Peragaan di Kelas oleh Guru

Materi dalam *Role Playing* pada awalnya diperkenalkan dalam bentuk bermain peran di kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Biasanya guru memperagakan lebih dahulu bagaimana cara bermain peran, agar siswa menjiwai peran yang dimainkan. Peragaan di kelas dalam metode *Role Playing* berbeda dengan pengajaran biasa, karena mereka harus benar-benar menjiwai peran yang dimainkan, dengan cara ini siswa menyadari bahwa selama peragaan di kelas berlangsung mereka harus memperhatikan dengan seksama , karena dengan begitu akan membantu mereka memahami materi pelajaran yang diperagakan oleh guru di kelas.

c. Peragaan di Kelas oleh Siswa

Setelah siswa memperhatikan peragaan guru di kelas, selanjutnya siswa akan ditunjuk dua atau tiga orang untuk maju memerankan peran sesuai pokok bahasan yang dibahas. Setelah itu siswa akan dibimbing dan diamati oleh guru sambil memperbaiki kekurangan-kekurangan siswa saat bermain peran.

³¹. Ibid

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya,2009)
- Abuddinnata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Al-Mubin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka AL-Mubin, 2013)
- Armani Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *NadzahiFi al-Tarbiyah, Bahts Fi al-Madzhab alTarbawy 'Inda al-Ghazali (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1964)*
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011)
- Imail SM, *Strategi Pembelajaran Agama IslamBerdasis PAIKEM*, (Semarang: Rosail Media Group, 2008)
- Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Dektorat Jendral pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009)
- Mansur Dkk, *Methodology Pendidikan Agama*, (Jakarta: Cv. Forum, 2010)
- Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), cet ke-6
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan PendekatanSistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)

Peraturan Menteri Agama RI No. 02 Tahun 2008, *tentang standar kelulusan kelulusan dan standar isi pendidikan agama islam dan baahasa arab di Madrasah*, (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2009), cet. 1

Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sam M. Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2006)

Samsul Nizar, *SPI: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Undang-undang RI No. 20 thn 2003, *tentang sisdiknas*, (Bandung, Citra Umbara, 2008)

Yusuf Qadri, *Al-'Aql wa al-Tlm fi al-Qur'an al-Karim*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999)

Zainul Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000) cet.IV